

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH PEMBELAJARAN IPS SD MODEL 4-P DIPADUKAN DENGAN *RECIPROCAL TEACHING*

Mikael Nardi

Prodi PGSD STKIP St. Paulus, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508

E-mail: mikaelnardi@gmail.com

Abstract : Developing Teaching Materials Of Social Study In Elementary School 4P Model Integrated Reciprocal Teaching. This study aims at producing teaching materials of lesson social study at primary school. This study used design into three phases: (1) preliminary study, (2) the development of the model, and (3) testing model. The research populations are fourth semester students of Teacher of Primary School Education departemen on STKIP St. Paul Ruteng in academic year 2013/2014. The research samples are two class (IIE and IIF). In the preliminary studies, the data were obtained from interview and observation, while at the stage of development model, the data were obtained from validation, questionnaire, and observation. At the stage of test model, the data were gathered from the test and analyzed by T test with a confidence interval of 95%. The results show that the teaching material model 4P integrated with reciprocal teaching is effective in increasing learning achievement. This was proved by the average result of post-test is higher for the students who were treated by the model 4P integrated with reciprocal teaching (exprimen class) than those not using that model (control class). Beside that, had positif respons of students on the teaching materials model 4P integrated with reciprocal teaching.

Keywords: teaching material, model 4P, reciprocal teaching .

Abstrak: Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran IPS SD Model 4-P Dipadukan Dengan *Reciprocal Teaching*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar mata kuliah pembelajaran IPS SD model 4P dipadukan dengan pengajaran timbal balik. Penelitian ini menggunakan desain dengan tiga tahap utama: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, dan (3) pengujian model. Tempat penelitian adalah Program Studi PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng. Populasi penelitian mencakup mahasiswa semester IV tahun akademik 2013/2014, dengan sampelnya mahasiswa tingkat IIE dan IIF. Pada tahap studi pendahuluan, data diperoleh dari wawancara dan observasi. Pada tahap pengembangan model, data diperoleh dari validasi, angket, dan observasi. Pada tahap pengujian model, data diperoleh dari tes. Analisis data hasil tes dilakukan melalui uji T dengan interval kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan melalui model 4P yang dipadukan dengan pengajaran timbal balik efektif dalam meningkatkan nilai hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai postes mahasiswa yang menggunakan model 4P dengan pengajaran timbal balik lebih tinggi daripada masiswa yang menggunakan model lain. Selain itu ditemukan adanya tanggapan positif dari sebagian besar mahasiswa atas bahan ajar yang dikembangkan dengan model 4P dipadukan dengan pengajaran timbal balik.

Kata kunci: bahan ajar, model 4P, pengajaran timbal balik

PENDAHULUAN

Bahan ajar menduduki peran yang sangat penting dalam proses perkuliahan di Perguruan Tinggi. Menurut Hamalik (2010: 161) bahan ajar merupakan keseluruhan materi pelajaran sebagai bagian dari isi kurikulum. Dalam suatu sistem pembelajaran, bahan ajar merupakan subsistem yang turut berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi para pebelajar di samping tujuan, metode, media, dan penilaian. Menurut Degeng (Harijanto, 2007: 217) salah satu kegiatan awal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah merancang bahan ajar yang mengacu pada suatu model pengembangan agar memudahkan belajar.

Sebagai unsur material, bahan ajar merupakan sumber belajar bagi mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, bahan ajar hendaknya memadai baik dari segi isi maupun desain serta memudahkan mahasiswa mempelajarinya. Selain itu, idealnya pebelajar pada jenjang yang sama memiliki pengalaman belajar dan kompetensi yang sama.

Namun faktanya mata kuliah Pembelajaran IPS SD pada program studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng belum memiliki bahan ajar yang memadai. Hasil studi pendahuluan mengungkapkan bahwa

bahan ajar mata kuliah Pembelajaran IPS cukup variatif di antara para dosen pengampu mata kuliah ini. Isi bahan ajar juga tampak tumpang tindih dengan mata kuliah lain yang serumpun, seperti kajian IPS, wawasan IPS, dan pengembangan pembelajaran IPS. Selain itu, belum ada bahan ajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai bahan bacaan untuk pendalaman materi perkuliahan. Hal tersebut berakibat pada bervariasinya pengalaman belajar dan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa pada tingkat yang sama tetapi kelas yang berbeda.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti memandang perlu menghasilkan bahan ajar yang dapat digunakan baik oleh para dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran IPS SD maupun oleh semua mahasiswa. Di samping itu, bahan ajar untuk mahasiswa hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan mahasiswa belajar secara aktif ketika membacanya. Aspek ini penting agar meningkatkan perolehan belajar dan retensi atas materi perkuliahan yang dibaca.

Model bahan ajar yang dikembangkan adalah model 4-P dengan *reciprocal teaching*. Model tersebut diadaptasi dari empat fase belajar menurut Dave Meier (2000: 57-58) dan dipadukan

dengan aplikasi teori konstruktivistik sosial dari Vygotsky (Schunk, 2012: 375). Model 4-P merupakan singkatan dari tahap-tahap pembelajaran, yakni *preparation, presentation, practice, and performance*. Sedangkan *reciprocal teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang didahului oleh pengajaran guru, kemudian setiap siswa secara bergiliran diberi kesempatan berperan sebagai pengajar.

Para penganut aliran konstruktivisme menyatakan bahwa belajar adalah proses merekonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri berdasarkan pengalamannya. Belajar sebagai proses merekonstruksi lebih bermakna dan efektif dibandingkan dengan belajar menerima (*reception learning*). Hal ini disebabkan karena pengalaman dan pengetahuan siswa menjadi titik tolak dalam mempelajari suatu kompetensi baru, sehingga akan lebih mudah dikuasai.

Konsep belajar tersebut mengandung pengertian bahwa siswa sendirilah yang menentukan keberhasilan belajarnya. Sanjaya (2006: 15) menyatakan bahwa sekalipun metode, media, serta berbagai sarana penunjang belajar memadai, jika siswa tidak ingin belajar, maka proses belajar tidak akan pernah terjadi. Siswa

memiliki otonomi untuk menentukan dirinya. Faktor internal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap belajar siswa. Segala kondisi eksternal akan dapat diupayakan jika siswa memiliki kemauan belajar yang tinggi.

Penelitian ini menyediakan bagi mahasiswa pengalaman belajar aktif dengan struktur dan sekuens belajar konstruktivistik. Bahan ajar seperti ini tidak lazim karena pada umumnya bahan ajar lebih bersifat monolog. Penulis bahan ajar (dosen) hanya menuangkan informasi dan gagasannya dalam bentuk diktat tanpa memperhatikan cara efektif bagi siswa dalam mempelajarinya. Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini mendorong mahasiswa untuk mempelajari isi bahan ajar secara aktif dan dialogal melalui kerangka pembelajaran 4-P, yakni *preparation, presentation, practice, and performance* yang dipadukan dengan *reciprocal teaching*. Ketika mempelajari isi bahan ajar, mahasiswa disiapkan melalui ilustrasi-ilustrasi yang relevan, membaca kajian isi bahan ajar, menjelaskan ringkasan isi bahan ajar kepada temannya, dan mengerjakan soal-soal tes untuk menguji kemampuan menguasai isi bahan ajar.

HAKIKAT BAHAN AJAR MODEL 4-P DIPADUKAN DENGAN *RECIPROCAL TEACHING*

Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2008: 141). Secara umum isi bahan ajar mencakupi pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan. Hal ini sesuai dengan ranah hasil belajar menurut Bloom, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun secara spesifik, Merrill (Sanjaya, 2008: 142) menguraikan isi bahan ajar yang meliputi fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Pandangan Merrill tersebut mereduksi isi bahan ajar sebagai pengetahuan semata, padahal sikap, nilai dan keterampilan juga merupakan hasil belajar yang harus menjadi isi bahan ajar.

Bahanajar matakuliah Pembelajaran IPS SD semestinya berisi pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan. Isi bahan ajar tersebut membantu pencapaian kompetensi mahasiswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sistem pembelajaran IPS

SD. Bahan ajar harus dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang mau dicapai dan terutama memperhatikan ciri belajar mahasiswa. Mahasiswa adalah pribadi yang mampu belajar mandiri. Oleh karena itu, pengemasan bahan ajar mata kuliah Pembelajaran IPS SD harus menyediakan ruang belajar aktif bagi mahasiswa.

Menurut Dimiyati (Harijanto, 2007: 217) bahan ajar dikembangkan sedemikian rupa agar ketika membacanya mahasiswa bisa melakukan internalisasi dan meningkatkan ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Hal lain dikemukakan oleh Degeng (Harijanto, 2007: 217) yang menyatakan bahwa organisasi isi bahan ajar harus berpijak pada karakteristik struktur mata kuliah, sehingga dapat meningkatkan perolehan belajar dan retensi daripada sekadar mengikuti urutan isi buku teks. Oleh karena itu, bahan ajar harus memiliki karakteristik tertentu, yakni: 1) isi pesannya harus dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu, 2) setiap kategori harus dibagi menjadi beberapa teks, 3) perlu ada penyajian visual agar lebih menarik, dan 4) kategori format judul yang berisi bahan yang harus diseleksi.

Kriteria lain pengembangan bahan ajar menurut Dick and Carey (Harijanto,

2007: 220) meliputi: 1) menarik, 2) isi sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran, 3) urutannya tepat, 4) ada petunjuk penggunaan bahan ajar, 5) ada soal latihan, 6) ada jawaban latihan, 7) ada tes, 8) ada petunjuk kemajuan pebelajar, 9) ada petunjuk bagi pebelajar menuju kegiatan berikutnya.

Hakikat Model 4-P

4-P adalah akronim dari *preparation, presentation, practice, and performance*. Kerangka ini dikembangkan oleh Dave Meier, seorang pakar *accelerated learning*. Menurut Meier (2000: 54) manusia memiliki sejumlah modalitas belajar, seperti tubuh (somatis), pendengaran (auditori), penglihatan (visual) dan pikiran (intelektual) yang disingkat dengan SAVI. Potensi-potensi inilah yang menurut Meier harus dioptimalkan dalam belajar yakni melalui pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif itu sendiri merupakan proses belajar yang mengoptimalkan seluruh potensi diri manusia dengan cara berinteraksi dengan orang lain dan dunia, menggunakan seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan segala sesuatu yang ada pada manusia.

Model 4-P merupakan suatu kerangka pembelajaran melalui empat tahap, yakni *preparation, presentation, practice, dan performance* (Chatib, 2011: 197). *Preparation* merupakan tahap awal yang bertujuan menyiapkan suatu

kondisi yang memungkinkan siswa dapat menerima informasi pembelajaran dengan menyenangkan dan bersemangat. Perasaan senang dan bersemangat merupakan emosi positif yang penting dalam belajar. DePorter, pakar *quantum teaching* meyakini bahwa belajar yang efektif terjadi manakala tercipta hubungan dinamis dalam suasana belajar yang menyenangkan (DePorter, dkk., 2010: 31). Sebab suasana menyenangkan merupakan suatu kondisi prasyarat untuk memasuki zona alfa, yaitu suatu kondisi yang paling baik di dalam gelombang otak di mana neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (Chatib, 2011: 90). Oleh karena itu, Chatib (2011: 77) menyatakan bahwa kegiatan apersepsi itu mutlak dilakukan sebab menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya.

Presentation merupakan tahap pemberian informasi awal oleh guru. Pada tahap ini siswa dihadapkan pada kondisi yang menantang berupa masalah yang harus dipecahkan. Tantangan merupakan suatu kondisi belajar yang penting untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Practice adalah suatu tahap siswa melakukan aktivitas belajar. Proses belajar ini dilakukan dengan menggunakan

berbagai strategi. Strategi yang digunakan tentu saja bervariasi dan menyediakan ruang aktivitas siswa.

Sedangkan *performance* merupakan tahap akhir di mana siswa membuktikan hasil belajarnya pada tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini siswa melakukan kaji ulang atas materi yang telah dipelajarinya, apakah ia sudah menguasainya atau tidak.

Hakikat *Reciprocal Teaching*

Reciprocal teaching (pengajaran timbal balik) merupakan salah satu bentuk aplikasi teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky. Meece (Schunk, 2012: 341) menguraikan beberapa poin utama teori Vygotsky yang pada intinya menekankan bahwa seseorang membangun pengetahuannya dalam konteks sosial. Interaksi sosial itu penting karena pengetahuan dibangun di antara dua atau lebih orang. Demikian juga pengaturan diri berkembang melalui internalisasi dari tindakan-tindakan dan operasi-operasi mental yang terjadi dalam interaksi-interaksi sosial. Dengan demikian, maka interaksi dengan orang-orang dewasa dan teman-teman sebaya mendorong perkembangan kognitif.

Pengajaran timbal balik merupakan dialog interaktif antara guru dengan sekelompok siswa. Mula-mula guru berperan

sebagai pengajar, kemudian siswa dan guru bergiliran menjadi guru yang melakukan tindakan pengajaran. Selanjutnya ketika siswa sudah dipandang mampu, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara bergiliran menjadi guru bagi teman-temannya. Proses terakhir ini sering disebut dengan tutor teman sebaya di mana siswa saling membelajarkan satu sama lain.

Pembelajaran melalui interaksi dengan teman sebaya dipandang lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Krauss dan Glucksberg (Santrock, 2007: 209) menyimpulkan bahwa komunikasi sebaya jauh lebih efisien dalam memahami pesan yang kompleks. Kemampuan mendengarkan sebaya membantu komunikasi sebaya tersebut. Dengan demikian, komunikasi pembelajaran yang dilakukan di antara teman sebaya sangat membantu pemahaman terhadap pesan pembelajaran.

Aplikasi Model 4-P dengan *Reciprocal Teaching* dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran IPS SD

Paradigma modern meyakini bahwa belajar terjadi melalui interaksi yang multi arah. Interaksi belajar dapat terjadi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lain, dan antara siswa dengan berbagai sumber belajar. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang menye-

diakan interaksi belajar bagi siswa. Bahan ajar didesain sedemikian rupa sehingga membantu memudahkan siswa belajar untuk menguasai sejumlah kompetensi.

BahanajarmatakuliahPembelajaran IPS SD model 4-P yang dipadukan dengan *reciprocal teaching* didesain menurut sintaks belajar aktif. Desain model ini menjadi kerangka pengembangan bahan ajar pada setiap bab atau pokok bahasan. Setiap bab dimulai dengan ilustrasi yang menarik dan relevan untuk menyiapkan mental siswa. Ini disebut tahap *preparation*.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, bagian berikutnya adalah pertanyaan-pertanyaan menantang sebagai pintu masuk ke dalam pembahasan. Tahap ini merupakan *presentation*. Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, berikutnya merupakan uraian isi bahan ajar secara keseluruhan. Untuk menguasai isi bahan ajar pembaca perlu saling mengajarkan. Ini dilakukan dengan cara saling membacakan ringkasan bahan ajar dengan keras sambil menerangkan pengertiannya. Ini disebut dengan tahap *practice* berbasis *reciprocal teaching*. Sedangkan bagian akhir setiap bab berisi item-item tes untuk menguji penguasaan mahasiswa terhadap setiap pokok bahasan yang dipelajari (*performance*).

Pokok-pokok penting dalam pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini, yakni: 1) ada ilustrasi sebagai rangsangan untuk menyiapkan mental serta menarik perhatian siswa, 2) sajian isi bahan ajar sesuai dengan tujuan yang mau dicapai, 3) ringkasan isi bahan ajar dan memberikan penjelasan melalui *reciprocal teaching* untuk meningkatkan retensi dan pemahaman, 4) tes dan jawabannya serta umpan balik. Selain hal pokok tersebut, bahan ajar mata kuliah Pembelajaran IPS SD juga dilengkapi dengan 1) petunjuk penggunaan bahan ajar, 2) tujuan setiap topik/bab, 3) kata kunci setiap subbab.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah desain model 4D dari Thiagaraja, dkk. (1974). Model 4D menunjuk pada 4 langkah pengembangan, yakni *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran). Namun dalam penelitian ini dibatasi sampai pada langkah ketiga, yakni pengembangan karena keterbatasan waktu dan biaya.

Isi bahan ajar berupa topik-topik yang didasarkan pada silabus mata kuliah Pembelajaran IPS SD untuk mahasiswa PGSD semester 4. Topik-topik tersebut diuraikan dengan mengikuti model 4-P

dari Dave Meier yang dipadukan dengan *reciprocal teaching*. Ilustrasi, gambar, dan struktur penulisan juga merupakan unsur penting agar bahan ajar yang disusun menarik untuk dipelajari. Spesifikasi bahan ajar ini terletak pada struktur penulisannya. Bahan ajar model 4-P dengan *reciprocal teaching* adalah bahan ajar yang struktur penulisannya mengikuti urutan sebagai berikut: *preparation, presentation, practice, and performance*. *Preparation* merupakan tahap menyiapkan siswa untuk menerima informasi pembelajaran dengan penuh semangat dan menyenangkan. Hal ini bisa dilakukan dengan menampilkan visual gambar dan ilustrasi-ilustrasi yang menarik. *Presentation* adalah tahap menguraikan informasi awal berupa masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang menantang belajar mahasiswa. *Practice* adalah tahap aktivitas belajar, dalam penelitian ini menggunakan *reciprocal teaching*, yakni mahasiswa saling mengajarkan satu sama lain (*peer teaching*). Sedangkan *performance* merupakan tahap kaji ulang dan menunjukkan hasil belajar. Pada bagian ini diuraikan seluruh materi yang berkaitan dengan topik, ringkasannya, dan soal-soal tes.

Pengembangan bahan ajar mencakupi dua kegiatan, yakni penyusunan draft bahan ajar dan pengembangannya.

Kegiatan pengembangan meliputi validasi ahli (baik ahli bidang studi, ahli bahasa, maupun ahli desain), merevisi, dan ujicoba lapangan. Umpan balik dari ketiga ahli tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki draf bahan ajar agar layak digunakan. Bahan ajar kemudian direvisi berdasarkan penilaian dan permintaan dari ketiga ahli. Bahan ajar hasil revisi tersebut kemudian diujicoba. Ujicoba yang dimaksud adalah ujicoba terbatas, yakni dengan menggunakan eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Ujicoba dilakukan pada satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah mahasiswa kelas II E program studi PGSD, yang diberikan bahan ajar yang dikembangkan. Sedangkan kelas kontrol adalah mahasiswa kelas II F program studi PGSD, mereka tidak diberikan bahan ajar serupa. Hasil ujicoba kemudian dianalisis untuk mengetahui keefektifan bahan ajar yang dihasilkan. Selanjutnya bahan ajar tersebut direvisi untuk dijadikan produk akhir.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik angket dan tes. Angket digunakan untuk mengumpulkan data respon dan minat mahasiswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar mahasiswa. Instrumen

yang digunakan adalah angket dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan statistik, baik deskriptif maupun inferensial dengan bantuan SPSS 16.00 *for windows programe*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Kebutuhan

Studi pendahuluan menunjukkan fakta bahwa untuk mata kuliah pembelajaran IPS SD pada program studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng belum memiliki bahan ajar yang memadai, padahal bahan ajar merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud adalah berupa modul atau diktat yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mendalami secara mandiri materi perkuliahan sesuai dengan silabus. Ketiadaan bahan ajar tersebut dapat menyulitkan mahasiswa menguasai kompetensi yang hendak dicapai.

Selain ketiadaan bahan ajar, ada perbedaan secara substansial dalam bahan ajar dari beberapa dosen yang mengasuh mata kuliah tersebut di atas. Perbedaan tersebut tentu saja berakibat pada perbedaan pengalaman belajar mahasiswa, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran IPS SD.

Berdasarkan kedua fakta tersebut di atas, maka pengembangan bahan ajar mata kuliah pembelajaran IPS SD adalah kebutuhan yang mendesak. Dengan adanya bahan ajar tersebut, maka para dosen yang mengasuh mata kuliah tersebut memiliki pegangan dan rujukan dalam memberikan pengalaman belajar yang sama kepada mahasiswa PGSD. Bahan ajar yang dikembangkan adalah model 4-P dengan konsep *reciprocal teaching*. Model bahan ajar tersebut menyediakan pengalaman belajar aktif bagi mahasiswa.

Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa PGSD STKIP St. Paulus Ruteng semester 4 tahun akademik 2013/2014. Dari segi ciri belajar, pada umumnya mahasiswa semester 4 sudah mampu belajar secara aktif dan mandiri. Hal tersebut terungkap dari pandangan para dosen yang menyatakan bahwa mahasiswa semester 4 sudah memiliki kemampuan membaca, bertanya, meringkas, dan mengkomunikasikan isi bacaan.

Sedangkan dari segi pengalaman belajar, sejak semester 1 mahasiswa sudah terbiasa dengan belajar aktif dan mandiri. Pengalaman belajar aktif di antaranya adalah meringkas, menulis karya ilmiah, membuat catatan kritis atas literatur yang dibaca, presentasi tugas kelompok,

berdebat, dan berdiskusi. Bahan ajar model aktif yang dikembangkan sangat cocok dengan ciri belajar maupun pengalaman belajar mahasiswa semester 4 Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng.

Penguasaan konsep dapat dilakukan dengan berbagai cara. Konsep dapat dikuasai dengan cara menyederhanakan konsep, membuat ilustrasi, mengulang, mendiskusikannya, atau mengkomunikasikan konsep, dan sebagainya. Suatu konsep dapat disederhanakan dengan menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Membuat ilustrasi juga membantu mahasiswa memahami suatu konsep karena ilustrasi menciptakan hubungan di antara atribut-atribut yang membentuk suatu konsep. Sedangkan mengulang adalah suatu bentuk latihan berpikir sehingga mudah memahami konsep.

Mendiskusikan konsep berarti saling membagi pemahaman atas konsep.

Sharing pemahaman tersebut menjadi kesempatan untuk memverifikasi pemahaman. Sedangkan mengkomunikasikan adalah suatu upaya memahami konsep dengan cara menyampaikan konsep kepada orang lain. Pada saat yang sama seseorang dapat melatih pikirannya untuk memahami apa yang disampaikan kepada orang lain.

Adapun bahan ajar yang dikembangkan adalah berupa modul dengan desain isi menggunakan struktur belajar 4-P (*preparation, presentation, practice, and performance*) dipadukan dengan *reciprocal teaching* yang ditempatkan pada fase *practice*.

Hasil Uji Ahli Terhadap Bahan Ajar

Penilaian yang diberikan oleh validator merupakan dasar pengambilan keputusan apakah bahan ajar yang dirancang dapat digunakan atau tidak, direvisi semua atau sebagian. Berikut ini adalah kriteria keputusan berdasarkan penilaian ahli.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Validator

| No | Kriteria | Tingkat Validitas |
|----|------------------|---|
| 1. | 75,01% – 100,00% | Sangat valid (dapat digunakan tanpa revisi) |
| 2. | 50,01% - 75,00% | Cukup valid (dapat digunakan dengan revisi kecil) |
| 3. | 25,01% - 50,00% | Tidak valid (tidak dapat digunakan) |
| 4. | 00,00% - 25,00% | Sangat tidak valid (terlarang digunakan) |

Deskripsi hasil validasi ahli sebagai berikut:

a) Substansi materi bahan ajar

Data validasi terhadap substansi bahan ajar sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Penilaian Ahli Terhadap Substansi Bahan Ajar

| No. Pernyataan | Skor | No. Pernyataan | Skor |
|----------------|------|----------------|------|
| 1. | 5 | 9. | 4 |
| 2. | 4 | 10. | 4 |
| 3. | 5 | 11. | 5 |
| 4. | 5 | 12. | 3 |
| 5. | 3 | 13. | 4 |
| 6. | 4 | 14. | 4 |
| 7. | 4 | 15. | 3 |
| 8. | 4 | | |
| TOTAL SKOR | 61 | | |

Skor maksimal = 75

Total skor = 61

Maka $P = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$

$$= \frac{61}{75} \times 100\%$$

$$= 81,33\%$$

Berdasarkan kriteria di atas, maka dari segi substansi materi, bahan ajar yang dikembangkan sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi.

b) Desain bahan ajar

Hasil penilaian ahli terhadap desain bahan ajar disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Penilaian Ahli Terhadap Desain Bahan Ajar

| No. Pernyataan | Skor |
|----------------|------|
| 1. | 5 |
| 2. | 3 |
| 3. | 5 |
| 4. | 5 |
| 5. | 4 |
| 6. | 4 |
| 7. | 4 |
| 8. | 3 |
| 9. | 4 |
| 10. | 4 |
| TOTAL SKOR | 37 |

Skor maksimal = 37

Total skor = 50

Maka

$$P = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{37}{50} \times 100\%$$

$$= 74\%$$

Berdasarkan tabel di atas, maka dari segi desain bahan ajar ini cukup valid (dapat digunakan dengan revisi kecil)

c) Penggunaan bahasa Indonesia

Penilaian ahli terhadap bahan ajar yang dikembangkan dari aspek penggunaan bahasa Indonesia disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Penilaian Ahli Terhadap Desain Bahan Ajar

| No. Pernyataan | Skor |
|----------------|------|
| 1. | 5 |
| 2. | 4 |
| 3. | 5 |
| 4. | 5 |
| 5. | 3 |
| 6. | 5 |
| 7. | 4 |
| 8. | 4 |
| 9. | 4 |
| TOTAL SKOR | 39 |

Skor maksimal = 39

Total skor = 45

Maka

$$P = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{39}{45} \times 100\%$$

$$= 86,67\%$$

Berdasarkan tabel di atas, maka dari segi bahasa bahan ajar ini sangat valid (dapat digunakan tanpa revisi).

Hasil Uji Coba Lapangan**Respon Mahasiswa terhadap Bahan Ajar**

Respon mahasiswa terhadap bahan ajar digambarkan dari respon positif

sampai dengan respon negatif. Respon diukur dengan menggunakan angket tanggapan mahasiswa terhadap bahan ajar berupa 6 pernyataan dengan skala penilaian 1-4. Dengan demikian skor maksimal yang diperoleh adalah 24 dan skor minimal 6.

Tabel 5 Respon Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar

| Rentang Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|----------------|-----------|------------|
| $X > 19,5$ | Sangat Positif | 26 | 67% |
| $16,5 < X \leq 19,5$ | Positif | 13 | 33% |
| $13,5 < X \leq 16,5$ | Cukup Positif | 0 | 0% |
| $10,5 < X \leq 13,5$ | Negatif | 0 | 0% |
| $X \leq 10,5$ | Sangat Negatif | 0 | 0% |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua mahasiswa memberikan respon positif terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

Minat Mahasiswa terhadap Bahan Ajar

Minat mahasiswa terhadap bahan

ajar diukur dengan angket berjumlah 8 butir pernyataan dengan skala penilaian 1-4. Dengan demikian skor maksimal adalah 32 dan skor maksimal 8. Berikut ini data frekuensi minat mahasiswa terhadap bahan ajar berdasarkan kategori dari sangat rendah sampai dengan sangat tinggi.

Tabel 6 Minat Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar

| Rentang Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|------------------|---------------|-----------|------------|
| $X > 26$ | Sangat Tinggi | 25 | 64% |
| $22 < X \leq 26$ | Tinggi | 14 | 36% |
| $18 < X \leq 22$ | Cukup Tinggi | 0 | 0% |
| $14 < X \leq 18$ | Rendah | 0 | 0% |
| $X \leq 14$ | Sangat Rendah | 0 | 0% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Ada 64% mahasiswa memiliki minat yang sangat tinggi terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Sedangkan 36% mahasiswa memiliki minat yang

tinggi. Data ini menggambarkan bahwa bahwa bahan ajar ini sangat baik ditinjau dari minat mahasiswa.

Hasil Belajar

Berikut ini deskripsi hasil belajar mahasiswa, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Tabel 7 Deskripsi Hasil Belajar Siswa

| | Group | | Statistic | Std. Error | |
|-----------------------------|-------------|-----------------------------|-------------|------------|------|
| Nilai | Eks. | Mean | 19.53 | .538 | |
| | | 95% Confidence Interval for | Lower Bound | 18.44 | |
| | | | Upper Bound | 20.62 | |
| | | Mean | 19.40 | | |
| | | 5% Trimmed Mean | 19.40 | | |
| | | Median | 19.35 | | |
| | | Variance | 11.277 | | |
| | | Std. Deviation | 3.358 | | |
| | | Minimum | 14 | | |
| | | Maximum | 30 | | |
| | | Range | 15 | | |
| | | Interquartile Range | 0 | | |
| | | Skewness | .563 | .378 | |
| | | Kurtosis | 1.157 | .741 | |
| | | | Kont. | Mean | 7.65 |
| 95% Confidence Interval for | Lower Bound | | | 6.73 | |
| | Upper Bound | | | 8.57 | |
| Mean | 7.36 | | | | |
| 5% Trimmed Mean | 7.36 | | | | |
| Median | 9.30 | | | | |
| Variance | 11.615 | | | | |
| Std. Deviation | 3.408 | | | | |
| Minimum | 4 | | | | |
| Maximum | 20 | | | | |
| Range | 15 | | | | |
| Interquartile Range | 5 | | | | |
| Skewness | .922 | | | .322 | |
| Kurtosis | 1.349 | | | .634 | |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen adalah 19,53 dengan varians 11,277 dan standar deviasi sebesar 3,358, sedangkan rata-rata hasil belajar kelompok kontrol sebesar 7,5 dengan varians 11, 615 dan standar deviasi 3,408.

Hipotesis penelitian ini menggunakan uji t sampel independen (*independent samples t-test*), yakni melalui uji dua ekor untuk menguji keefektifan bahan ajar yang dikembangkan dilihat dari hasil belajar mahasiswa. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat perbedaan nilai antara mahasiswa yang menggunakan bahan ajar

model 4-P dengan *reciprocal teaching* dengan mahasiswa yang tidak menggunakan bahan ajar model 4-P dengan *reciprocal teaching*.

H1 : Terdapat perbedaan nilai antara mahasiswa yang menggunakan bahan ajar model 4-P dengan *reciprocal teaching* dengan mahasiswa yang tidak menggunakan bahan ajar model 4-P dengan *reciprocal teaching*. Dengan demikian hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria hasil pengujian hipotesis adalah jika nilai signifikansi < taraf signifikansi α (0,05), maka H1 diterima dan H0 ditolak. Berikut ini hasil uji hipotesis.

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

| t | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|-------|-----------------------------|------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|--------|
| | | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | | |
| | | | | | | Lower | Upper | |
| Nilai | Equal variances assumed | 16.753 | .92 | .000 | 11.880 | .709 | 10.472 | 13.289 |
| | Equal variances not assumed | 16.796 | 82.723 | .000 | 11.880 | .707 | 10.473 | 13.287 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi uji 2 ekor (*two tailed*) sebesar $0,00 < \text{taraf signifikansi } \alpha$ (0,05). Mengacu pada kriteria di atas, maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya ter-

dapat perbedaan nilai antara mahasiswa yang menggunakan bahan ajar model 4-P dengan *reciprocal teaching* dengan mahasiswa yang tidak menggunakan bahan ajar model 4-P dengan *reciprocal teaching*.

PEMBAHASAN

Bahan ajar menduduki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Dalam sistem instruksional, bahan ajar merupakan salah satu komponen yang turut mendukung tercapainya kompetensi. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar mutlak diperlukan demi keefektifan pembelajaran.

Pertanyaannya bahan ajar seperti apakah yang baik dan cocok untuk dikembangkan. Pada dasarnya tidak ada satu bahan ajar pun yang dikatakan lebih baik dari yang lainnya. Kecocokan bahan ajar sangat ditentukan oleh karakteristik pembelajar yang menggunakannya. Dengan demikian model desain bahan ajar hendaknya memperhatikan ciri belajar siswa.

Bahan ajar mata kuliah Pembelajaran IPS SD dikembangkan dengan memperhatikan ciri belajar mahasiswa. Desain bahan ajar yang dikembangkan ini mengikuti model 4-P dengan *reciprocal teaching*. Bahan ajar ini dicirikan oleh struktur isi yang mengikuti sintaks belajar mulai dari *preparation, presentation, practice, and performance* dan dipadukan dengan *reciprocal teaching*. Model ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membaca bahan ajar secara aktif, sehingga lebih menarik dan efektif.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa respon mahasiswa sangat positif. Semua mahasiswa (100%) yang dijadikan subyek dalam penelitian ini memberikan respon positif terhadap bahan ajar ini. Model bahan ajar ini juga sangat diminati oleh mahasiswa. Hal ini juga terbukti dari hasil penelitian yang menggambarkan 64% mahasiswa memiliki minat yang sangat tinggi dan 36% mahasiswa memiliki minat yang tinggi terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

Dari segi hasil belajar terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen atau mahasiswa yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan ini dengan kelompok kontrol atau mahasiswa yang tidak menggunakan bahan ajar ini. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan selisih rata-rata hasil belajar pre tes dan pos tes dari kedua kelompok. Rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen sebesar 19,53, sedangkan kelompok kontrol sebesar 7,63. Demikian juga dari hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi uji 2 ekor sebesar 0,00 atau < taraf signifikansi α 0,05, yang berarti H1 diterima, yakni terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang menggunakan bahan ajar model 4-P dengan *reciprocal teaching* dengan mahasiswa yang tidak menggunakan bahan ajar tersebut.

KESIMPULAN

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar model 4-P dengan *reciprocal teaching* mata kuliah Pembelajaran IPS. Bahan ajar ini menyediakan pengalaman belajar aktif bagi mahasiswa yang membacanya. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar model 4-P dengan *reciprocal teaching* untuk mata kuliah Pembelajaran IPS sangat diminati oleh mahasiswa. Semua mahasiswa yang menjadi kelompok eksperimen memiliki minat tinggi terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Demikian juga respon terhadap bahan ajar ini, semua mahasiswa memberikan respon positif.

Dari segi hasil belajar penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang menggunakan bahan ajar ini dengan mahasiswa yang tidak menggunakannya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji dua ekor, yakni 0,00 atau < taraf signifikansi α 0,05. Oleh karena nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini efektif ditinjau dari hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan terdahulu, maka diharapkan pengembangan bahan ajar memperhatikan ciri belajar mahasiswa. Bahan ajar yang menciptakan pengalaman belajar aktif cocok untuk mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S.S. 2010. *Quantum Teaching*. (Terjemahan Ary Nilandari). Boston: Allyn and Bacon. (Buku asli diterbitkan tahun 1999)
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harijanto, Mohammad. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Program Pendidikan Pembelajar Sekolah Dasar. *Didaktika Vol. 2, No. 1, Maret*.
- Meier, Dave. 2000. *The Accelerated Learning : Handbook*. USA: Mc Graw-Hill.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thiagaraja, et.al. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Indiana: Indiana University.